

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

Pada bab ini penulis akan memparkan dan menjelaskan tentang teori-teori yang ditemukan alam literatur untuk menjelaskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tinjauan literatur ini berfungsi sebagai landasan teori yang akan digunakan dalam proses analisis data.

1. Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti "menampak". *Phainomenon* merujuk pada "yang menampak". Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2013: 1).

Menurut Stephen W. Little John (2005: 336), Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transendental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang inter subjektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang di pahami oleh manusia adalah refleksi dari

pengalaman transedental dan pemahaman tentang makna.

Penelitian Fenomenologi pada dasarnya berprinsip apriori, sehingga tidak dasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari prespektif filsafat, mengenai "apa" yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya. Adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

- a. Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung
- b. Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif
- c. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri, tidak di konstruksi oleh peneliti

Menurut Edmund Husser (Kuswarno, 2009 : 10) : Dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

Menurut Schutz (1967: 7), mengemukakan bahwa orang secara aktif menginterpestatikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam menandai dan

mengartikan tentang sesuatu yang diamati, seperti bacaan, tindakan atau situasi bahkan pengalaman sekalipun.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswamo, 2013: 2).

Menurut Schutz, cara orang mengkonstruksikan makna dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipikasi. Dalam hal ini termasuk membantuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman yang ada. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan "kumpulan pengetahuan" (*Stock of knowledge*).

Menurut Schutz fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Shultz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka alami

sendiri realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (Mulyana, 2008:63)

Dari penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan beberapa kata kunci dalam fenomenologi yaitu objek, makna, pengalaman, dan kesadaran dari individu. Semua hal tersebut memainkan peranan penting dalam studi fenomenologi. Jadi penelitian ini berusaha mempelajari pengalaman-pengalaman dari sudut pandang siswa-siswi yang menggunakan bahasa daerah pada SMAN 1 Pangkalan Lesung.

2. Teori Tindakan Beralasan

Teori tindakan yang beralasan adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan tingkah laku tertentu adalah hasil dari sebuah proses rasional di mana pilihan tingkah laku dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil dari setiap tingkah laku dievaluasi dan sebuah keputusan sudah dibuat, apakah akan bertingkah laku tertentu atau tidak. Kemudian keputusan ini direfleksikan dalam tujuan tingkah laku, yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku yang tampil (Baron, 2003: 135).

Teori ini berasumsi bahwa kita berperilaku sesuai dengan niat sadar kita, yang didasarkan pada kalkulasi rasional tentang efek potensial dari perilaku kita dan tentang bagaimana orang lain akan memandang perilaku kita (Taylor dkk, 2009: 204). Teori tindakan beralasan sendiri lahir pada tahun 1980 yang dikembangkan oleh Martin Fishbein dan leek Ajzen, adalah model yang

bertujuan untuk memprediksi tujuan imotifiintensi dari sebuah perilaku dan tingkah laku, termasuk dari motif awal terjadinya perilaku hingga kenapa seseorang melakukan sebuah tingkah laku tersebut.

Motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan- alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif juga tingkah laku yang disebut tingkah laku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis, mempunyai maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita (Gerungan, 1986: 140-141).

3. Pengertian Komunikasi

Kehadiran komunikasi menurut perjalanan sejarah sama tuanya dengan umur peradaban manusia di permukaan bumi ini. Pada zaman pra sejarah manusia telah men genal proses penyampaian pemyataan dengan bahasa isyarat, bahasa lisan, gambar-gambar dan berbagai jenis gending (*drum*) dan alat penabuh lainnya yang pada wujudnya dimaksudkan untuk menyampaikan suatu pesan komunikasi atau *message*.

Perkembangan kegiatan komunikasi itu sendiri sejak permulaan sejarah hingga sekarang ini, secara sistematis selalu diiringi dengan kemajuan yang dicapai manusia. Semakin maju peradaban hidup manusia, maka semakin maju

pula kegiatan komunikasi tersebut. Kegiatan tersebut selalu berorientasi pada pola kehidupan manusia tersebut. Perkembangannya terus bergeser sesuai dengan bergesernya pola hidup dan tatanan kehidupan dari manusia saat itu pula.

Secara epistemologis istilah kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin yakni *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama". Sama dalam arti kata ini bisa diinterpretasikan dengan pemaknaannya adalah sama makna. Jadi secara sederhana, dalam proses komunikasi yang terjadi adalah bermuara pada usaha untuk mendapatkan kesamaan makna atau pemahaman pada subjek yang melakukan proses komunikasi tersebut.

Komunikasi adalah kebutuhan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia (Efendy, 2003:8). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan; yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara tatap muka maupun tidak langsung, melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, ataupun perilaku (Effendy, 2003:60).

Banyak ahli mendefinisikan komunikasi dari beberapa sudut pandang yang macam-macam diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Harold Laswell, komunikasi adalah Siapa yang mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa (*who says what in which channel to whom with what effect*) (Purba, 2007 :30)

- 2) Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses dimana seseorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain.
- 3) Menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2005:19).

Adapun mengenai komunikasinya sendiri, Hovland merumuskan sebagai "proses" dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunike) (Amir Purba, Dkk, 2006: 29).

Sehingga dapat diambil kesimpulan dari beberapa definisi komunikasi diatas, bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih mengadakan pertukaran informasi mengenai suatu hal dengan menggunakan simbol atau lambang dalam hal ini bahasa, yang selanjutnya akan timbul suatu pengertian dari proses tersebut.

Ketika komunikasi memiliki sudut pandang yang sangat luas dan tidak hanya diartikan sebagai pertukaran informasi dan pesan. Tetapi merupakan kegiatan individu dan kelompok dalam mengemukakan beberapa fakta, tukar menukar data, ide dan gagasan maka fungsi komunikasi itu ada dalam sistem sosial masyarakat.

Dalam memahami fungsi komunikasi, ada beberapa hal yang harus dipahami mengenai tipe-tipe komunikasi:

a. Komunikasi dengan Diri Sendiri

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

b. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

c. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang berlangsung dimana pesanya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya misal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film. (Hafied Cagara, 2009: 29)

Berdasarkan tujuannya, komunikasi bertujuan untuk mengubah sikap, opini, perilaku dan masyarakat. Sedangkan fungsi dari komunikasi adalah menginformasikan, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Unsur-unsur dalam komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dan saling melengkapi satu sama lain, dalam sebuah rangkaian sistem yang memungkinkan berlangsungnya suatu aktifitas komunikasi. Aktifitas komunikasi sebagai suatu proses memiliki berbagai definisi yang beraneka ragam, mulai dari yang

sederhana sampai yang lebih kompleks. Adapun unsur-unsur tersebut terdiri dari:

a. Sumber komunikasi(*Communicator*) - Penerima (*Communicant*)

Sumber (komunikator) dalam sebuah aktifitas komunikasi adalah seseorang atau sekelompok orang, yang pada awalnya memulai pembicaraan dan selanjutnya menjadi setiap orang yang sedang berbicara ketika memberikan respon. Sedangkan penerima (komunikaan), adalah orang yang sedang menerima pesan. Dalam hal ini, keduanya akan bergantian fungsi atau berubah fungsi sesuai dengan peranannya masing-masing. Oleh karena itu, sumber sebagai komunikator dan penerima sebagai komunikan, merupakan satu kesatuan dari dua istilah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses komunikasi.

b. *Encoding-Decoding*

Dalam proses komunikasi *encoding-decoding* merupakan dua fungsi yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebab keduanya diperankan oleh komunikator dan komunikan. Sebagai komunikator akan melakukan fungsi *encode (encoding)* dan pada saat itu disebut sebagai *encoder*, sedangkan komunikan melakukan fungsi *decode (decoding)* yang disebut sebagai *decoder*.

c. Pesan (*Message*)

Pesan (*Message*) adalah kata verbal tertulis (*written*) maupun lisan (*spoken*), isyarat (*gestural*), gambar (*pictorial*) maupun lambanglambang lainnya yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dan dapat dimengerti oleh komunikan.

d. Saluran (*Channel*)

Saluran (*channel*) adalah media yang dipergunakan oleh komunikator

untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikasi menggunakan alat atau sarana sebagai saluran, disebabkan komunikan sebagai sasaran dalam komunikasi berada dalam jarak yang jauh dari komunikator. Oleh sebab itu, pesan berupa lambang- lambang yang menggunakan saluran primer memerlukan alat bantu saluran sekunder. Seperti telepon, surat, televisi, majalah, surat kabar, internet, (untuk pesan yang bersifat umum

Selain dikarenakan oleh jarak kebutuhan akan media ini, juga diperlukan untuk menjangkau khalayak sasaran dalam jumlah yang banyak dan menyebar di berbagai tempat. Berdasarkan karakteristik saluran-saluran terse but dapat dikelompokkan ke dalam *space* (ruang), *time* (waktu), serta *space* (ruang) dan *time* (waktu).

e. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah informasi yang dikirimkan kembali kepada sumbernya. Oleh karena itu, memiliki arti yang sangat penting yang akan menentukan kontinuitas serta keberhasilan komunikasi tersebut. Umpan balik dapat berasal dari diri sendiri, dan dapat pula bersumber dari oranglain.

Selain itu umpan balik juga bias bersifat positif, dan bisa pula bersifat negatif. Umpan balik positif adalah respon atau tanggapan yang diterima, baik berupa pesan verbal maupun nonverbal sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator yang mengakibatkan komunikasi terus berlanjut. Sedangkan umpan balik negatif adalah tanggapan yang diberikan oleh komunikan, berupa pesan-pesan yang tidak sesuai dengan harapan komunikator dan dapat mengganggu kelangsungan proses komunikasi selanjutnya.

f. Efek (*effect*)

Efek dalam komunikasi adalah hasil yang dicapai dari sebuah proses komunikasi, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dampak atau hasil dari kegiatan komunikasi yang membawa konsekuensi perubahan, misalnya dalam aspek kognitif seperti terjadinya peningkatan pengetahuan, kemampuan, intelektual yang semakin baik, wawasan yang semakin luas, meningkatnya kemampuan menganalisis atau melakukan evaluasi dan sebagainya. (Amir Purba, Dkk, 2006: 29)

4. Komunikasi Antar pribadi

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi personal (*personal communication*) dan komunikasi antar pribadi adalah salah satu bagian yang tercakup di dalamnya. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Dalam komunikasi antar pribadi, setiap orang bebas mengubah topik pembicaraannya dan dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan komunikasi antar pribadi biasa didominasi oleh suatu pihak kapan pun. Komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. Komunikasi antar pribadi dapat membuat manusia merasa lebih akrab dengan

sesamanya. (Mulyana, 2007: 81).

Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Sementara itu, Barnlund mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, atau tiga orang, atau bahkan empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Menurut Rogers, komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Masih dalam pengertian yang hampir sama, dan menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih (Liliweri, 1991: 12).

Pentingnya situasi komunikasi antar pribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi di mana seorang berbicara, yang lain mendengarkan jadi tidak terdapat interaksi karena yang aktif hanya komunikator saja, komunikasi bersikap pasif. Dialog adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi Dalam proses komunikasi dialogis tampak adanya upaya dari pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Di situ terjadi rasa saling menghormati bukan

disebabkan status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang wajib, berhak, pantas, dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Dalam proses komunikasi antar pribadi yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menyandi suatu pesan, kemudian menyampaikannya kepada komunikan, dan komunikan menerjemahkan pesan tersebut. Pada tahap tersebut, komunikator menjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*. Akan tetapi, karena komunikasi antar pribadi bersifat dialogis, maka ketika komunikan memberikan jawaban, ia yang bertindak menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*. Untuk lebih jelasnya, apabila komunikator itu bernama A dan komunikan bernama B, maka selama komunikasi berlangsung antara A dan B, akan terjadi pergantian fungsi secara bergiliran sebagai *encoder* dan *decoder*. Jika A sedang berbicara, ia menjadi *encoder*; dan B yang sedang mendengarkan menjadi *decoder*. Ketika B memberikan tanggapan dan berbicara kepada A, maka kini B yang menjadi *encoder* dan A menjadi *decoder*. Tanggapan B yang disampaikan kepada A tersebut dinamakan dengan umpan balik atau arus balik (Effendy, 2006: 14).

Apabila dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi antar pribadi umumnya berlangsung secara tatap muka, sehingga terjadi kontak pribadi. Ketika pesan disampaikan, umpan balik berlangsung seketika. Artinya, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan terhadap pesan yang

dilontarkan pada saat itu juga, misalnya melalui ekspresi wajah (Effendy, 2003: 60-63).

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam komunikasi ini. Umpan balik akan menentukan berlanjut atau berhentinya komunikasi yang sedang dilancarkan oleh komunikator. Umpan balik ada yang bersifat positif dan ada pula yang negatif. Umpan balik positif adalah tanggapan atau reaksi komunikasi yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya, umpan balik negatif adalah tanggapan komunikasi yang tidak menyenangkan komunikatonya sehingga komunikator akan merasa enggan untuk melanjutkan pesan yang ingin disampaikan.

5. Ciri-Ciri Komunikasi Antar pribadi

Ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yakni adanya keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesamaan (*equality*) (Liliweri, 1991: 13).

1) Keterbukaan (*Openess*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikator yang baik harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Dalam berkomunikasi antar pribadi, tidak ada hal yang lebih buruk daripada ketidakacuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh

lebih menyenangkan. Ketidaksepakatan memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan seseorang memang miliknya sendiri dan ia bertanggung jawab atasnya.

2) Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati dan berempati merupakan dua hal yang berbeda. Bersimpati adalah merasakan bagi orang lain, misalnya merasa ikut bersedih. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, misalnya ikut merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama terhadap suatu masalah yang dialami orang lain.

3) Dukungan (*Supportiveness*)

Komunikasi antar pribadi akan efektif apabila terdapat sikap mendukung. Dukungan dapat diperlihatkan melalui sikap deskriptif dan bukan evaluatif, spontan dan bukan strategik, serta provisional dan bukan sangat yakin. Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Pada umumnya suasana evaluatif membuat orang lebih defensif daripada dalam suasana deskriptif.

4) Rasa Positif (*Positiveness*)

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antar pribadi dapat

dilakukan dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi. Melalui hal tersebut komunikasi antar pribadi akan berlangsung dengan lebih baik. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek. Pertama, komunikasi antar pribadi terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap suatu situasi atau suasana interaksi merupakan hal yang paling tidak menyenangkan .

5) Kesamaan (*Equality*)

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesamaan berarti adanya penerimaan seseorang terhadap orang lain. Carl Rogers menyebutkan bahwa kesamaan berarti meminta seseorang untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain (Devito, 2011: 286-291).

6. Bahasa daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah atau daerah kecil, bahasa daerah juga merupakan bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah Negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah kecil atau daerah yang lebih luas. Seperti di Indonesia kita sering mendengar bahasa yang sering digunakan ialah Melayu, Jawa, Minang dan lain sebagainya.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang minoritas merupakan bahasa yang secara tradisional digunakan dalam wilayah suatu wilayah tersebut oleh masyarakat wilayah tersebut. Meskipun pernah bahasa daerah dalam lingkup kecil, namun karena bahasa daerah adalah salah satu peninggalan dan bagian dari suatu bentuk kebudayaan, betapapun sederhananya tentu berharga untuk diketahui dan dipelajari demi perkembangan ilmu bahasa dan kebudayaan Indonesia secara keseluruhan dan utuh. Adapun fokus penelitian ini ialah pemakaian bahasa daerah pada lingkungan sekolah yang mana diketahui bahwa pada kegiatan proses belajar (formal) dan non formal disekolah tidak dibolehkan menggunakan bahasa daerah dikarenakan sekolah adalah tempat dimana dilakukannya kegiatan belajar mengajar termasuk penggunaan bahasa Indonesia pada kegiatan formal dan non formal.

7. Bahasa Verbal dalam Konteks Komunikasi Antar Budaya

Bahasa juga merupakan "sarana" dalam melakukan pergaulan manusia dalam komunikasinya. Jadi bahasa merupakan komponen budaya yang sangat penting yang mempengaruhi penerimaan dan perilaku manusia, perasaan dan kecenderungan manusia untuk bertindak mengatasi dunia sekeliling. Dengan kata lain bahasa mempengaruhi kesadaran, aktivitas, dan gagasan manusia, menentukan benar atau salah, moral atau tidak bermoral, dan baik atau buruk.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang *multilingua* dan *multicultural*. Masing-masing suku bangsa menggunakan bahasa daerahnya sebagai alat komunikasi. Bahasa daerah dengan pendukung terbesar adalah bahasa Jawa dengan jumlah pemakai sekitar 50 juta, yang kedua adalah bahasa

Sunda dengan jumlah pemakai sekitar 20 juta orang, yang ketiga adalah bahasa daerah Madura.

Bahasa daerah yang wilayah penyebarannya serta penggunaannya paling luas hampir meliputi semua bandar dan pusat-pusat perdagangan di Nusantara adalah bahasa Melayu. Sejak zaman Sriwijaya bahasa ini yang dalam bentuknya bercampur bahasa Sansekerta. Bahasa Melayu sejak abad ke-16 dan 17 telah berkembang menjadi bahasa pergaulan dan bahasa perdagangan atau bahasa perantara (*lingua franca*) hampir di seluruh pantai dan kepulauan Nusantara serta sebagian Asia tenggara.

Dalam kaitan dengan ilmu komunikasi, kita menempatkan kata "verbal" untuk menunjukkan pesan-pesan (*massage*) yang dikirimkan atau yang diterima dalam bentuk kata-kata, baik lisan (*oral, vocal*) maupun tulisan (*written, visual*). Secara etimologis, kata verbal dari bahasa *verb* (bahasa latin) yang berarti *word* (kata). *Word* merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, *rhema*, yang berarti "sesuatu" yang digunakan untuk menggambarkan tindakan, eksistensi, kejadian atau peristiwa, atau "sesuatu" yang digunakan sebagai pembantu atau penghubung sebuah predikat.

Kata "verbal" sendiri berasal dari bahasa Latin, *verbalis, verbum* yang sering pula dimaksudkan dengan "berarti" atau "bermakna melalui kata", atau yang berkaitan dengan "kata" yang digunakan untuk menerangkan fakta, ide, atau tindakan yang lebih sering berbentuk percakapan lisan daripada tulisan.

Kita juga mengenal istilah *verbalisme*, artinya pernyataan verbal, pernyataan dalam bentuk satu kata atau lebih kata, atau sebuah frase kata-kata.

Sedangkan *verbalist* mengacu pada seseorang yang sangat mengutamakan katakata verbal dalam menjelaskan segala sesuatu.

Bahasa dapat membantu kita untuk memiliki kemampuan memahami dan menggunakan simbol, khususnya simbol verbal dalam pemikiran dan berkomunikasi. Sebuah simbol adalah representasi dari sesuatu, misalnya gambar buah apel adalah wakil dari gagasan bermarna apel. Dengan cara yang sama, kata apel adalah sebuah simbol .

Kemampuan berbicara adalah salah satu aspek dari belajar berbahasa, rneskipun hal itu kadang kala kurang penting, narnun kemampuan itu harus diajarkan agar kita dapat rnernaharni dan menginterpretasi simbol -simbol bahasa yang telah disosialisasikan dan kita intemalisasi. Oleh karena itu, rnaka belajar berbahasa sama dengan belajar berkomunikasi untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menyampaikan ide/pikiran dalam rnakna-rnakna tertentu secara efektif dan spontan.

Ada dua pandangan yang mempengaruhi defenisi bahasa. Pertama, pandangan bahwa bahasa merupakan pernyataan tentang kesadaran yang luar biasa tentang diri sosial (*social self*). Kedua, pandangan bahwa bahasa merupakan gambaran tentang seluruh sistem pemikiran manusia. Dua defenisi itu sangat berbeda satu sama lain, dan gagal membuat gambaran yang tepat tentang bahasa. Menurut Social Self Defenition, bahasa adalah sistem komunikasi manusia dengan menggunakan simbol - simbol verbal. Sedangkan menurut Whole System Defenotion, bahasa adalah sebuah sistem pengembangan psikologi individu dalam sebuah konteks intersubjektif. Banyak

diantara kita menggunakan bahasa dalam pengertian sebuah kesadaran sosial karena kita selalu memikirkan bagaimana menempatkan penggunaan bahasa yang didasarkan pada kemampuan konseptual dalam konteks sosial. Dari cara pandang Social Self itulah kita perlu menghayati betapa pentingnya kesadaran sosial itu. Dalam kaitannya dengan komunikasi maka defenisi pertama Social Self mempunyai kekuatan masa depan, terutama jika dikaitkan dalam situasi sosial tertentu.

Tanpa memperhatikan konteks sosial, bahasa apapun tidak akan ada artinya. Perspektif kedua dari defenisi bahasa memusatkan perhatian pada tiga pusat kesadaran pikiran manusia, yakni diri sosial, diri penggerrak syaraf, dan diri trasendental, komunikasi tanpa transmisi informasi. Bahasa adalah medium kesadaran, tidak sekedar mengalihkan informasi.

Bahasa menyatakan kesadaran dalam konteks sosial. Inilah media yang paling baik untuk menyatakan sruktur kesadaran, kepercayaan, maupun peta kesadaran. Oleh karena itu, banyak orang yang menyatakan bahwa bahasa menyatakan pikiran, dan bahkan prosedur pengujian struktur berpikir tentang sesuatu. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara bahasa dengan kesadaran, seperti dalam pemyataan "kita berbicara dengan akal melalui bahasa". Lewat bahasa kita mengetahui mental orang lain yang berekspresi dengan kata-kata (emosi). Manusia tanpa bahasa, mentalnya kurang lengkap (Liliweri, 2003: 134).

Meskipun pemakai bahasa daerah dalam lingkup kecil, namun karena bahasa daerah adalah salah satu penjelmaan dan bagian dari suatu bentuk

kebudayaan, betapapun sederhananya, tentu berharga untuk diketahui dan dipelajari demi perkembangan ilmu bahasa dan kebudayaan Indonesia secara keseluruhan dan utuh. Dalam suatu bahasa tentu akan terdapat rumusan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya, seperti adat istiadat, nilai kerohanian, kesusilaan, tata cara kehidupan, alam pikiran, atau sikap pandangan hidup dan sebagainya yang meliputi segala aspek maupun inspirasi kebudayaan masyarakat pendukungnya. Manfaat dari mempelajari bahasa daerah antar lain:

- a. Menemukan warisan peninggalan budaya masa lampau, yang ternyata mengandung nilai-nilai kehidupan yang luhur
- b. Mengetahui bentuk-bentuk kehidupan masyarakat suku bangsa di seluruh Indonesia
- c. Budaya dan bahasa daerah mengandung nilai kehidupan klasik yang murni dan merupakan dasar-dasar kepribadian bangsa
- d. Dalam pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, banyak mengambil dan menyerap kata-kata yang berasal dari bahasa daerah (Waridah Q, dkk, 2003: 94)

8. Pengertian Siswa

Siswa adalah peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah, siswa juga mereka yang diserahkan secara khusus oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah untuk bertujuan menjadikan siswa memiliki ilmu pengetahuan, berketerampilan, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

Siswa juga merupakan peserta didik yang terdaftar pada suatu organisasi

atau instansi pendidikan, yang merupakan komponen masukan dari sistem pendidikan sehingga pada prosesnya akan di ajarkan bagaimana menjadi manusia berkualitas sehingga pada prosesnya akan di ajarkan bagaimana menjadi manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan antara lain:

- a. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat
- b. Pendekatan psikologis adalah satu organism yang sedang tumbuh dan berkembang.
- c. Pendekatan edukatif menempatkan siswa sebagai unsure penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Siswa juga merupakan anggota masyarakat yang sedang mengembangkan diri melalui proses belajar pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun informal.

B. Definisi operasional

1. Komunikasi

Komunikasi adalah kegiatan menyampaikan dan menerima informasi demi memperoleh keterangan, komunikasi juga merupakan suatu cara untuk menjelaskan pandangan yang diharapkan pada organisasi atau individu tertentu.

2. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah atau

daerah kecil, bahasa daerah juga merupakan bahasa yang dituturkan di suatu wilayah

3. Siswa

Siswa adalah peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah, siswa juga mereka yang diserahkan secara khusus oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah untuk bertujuan menjadikan siswa memiliki ilmu pengetahuan, berketerampilan, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

4. Keterbukaan (*Openess*)

Kualitas keterbukaan meruapkan terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur dan mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan seseorang memang miliknya sendiri dan ia bertanggung jawab atasnya.

5. Empati (*Emphaty*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu.

6. Dukungan (*Supportiveness*)

Komunikasi antar pribadi akan efektif apabila terdapat sikap mendukung. Dukungan dapat diperlihatkan melalui sikap deskriptif dan bukan evaluatif, spontan dan bukan strategik, serta profesional dan bukan sangat yakin. Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung.

7. Rasa Positif (*Positiveness*)

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antar pribadi dapat dilakukan dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi.

8. Kesamaan (*Equality*)

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan kedua pihak sama-sama memiliki dan berharga,

9. Makna

Makna merupakan pemahaman seseorang mengenai suatu bahasa, makna dapat dikatakan arti dan dapat dikatakan pemahaman seseorang terhadap suatu benda terlebih dalam hal ini bahasa daerah, sehingga terlebih dahulu harus mengetahui apa makna dari bahasa daerah

10. Pengalaman

Pengalaman ialah secara umum kejadian yang pernah dialami atau peristiwa yang pernah dilewati oleh individu, yang mana dapat menjadi sebuah pelajaran bagi seseorang dan dijabarkan kepada orang lain sebagai pelajaran dari yang pernah terjadi dan menjadi suatu rujukan bagi orang lain

11. Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan orang untuk menafsirkan, mengartikan dan menerjemahkan serta menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri, pemahaman muncul setelah suatu objek atau subjek diamati, dijalani serta menjadi pengalaman seseorang yang mana akan muncul suatu pemahaman

dari orang tersebut untuk menyimpulkan suatu hal tersebut.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Penelitian yang telah mengkaji mengenai komunikasi interpersonal yang masih memiliki kaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Endang Murdaningsih, adalah salah satu Mahasiswi Fakultas Ilmu sosial dan Politik Universitas Sumatra Utara melakukan penelitian tentang Makna Tato pada anggota komunitas Tato (Studi Fenomenologi Makna Tato pada Komunitas Black Cat Tatto) , tujuan penelitian ini ialah mengungkapkan tindakan individu pengguna tato dalam merefleksikan pengalamannya, motif dalam menggunakan tato dan individu pengguna tato di komunitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi transdensial, pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan, dari hasil penelitian didapatkan tiga kategori motif yaitu motif keindahan, motif meniru idolanya dan alasan pergaulan, kemudian didapatkan makna tato ialah sebuah identitas.
2. Hadiono Afdjani adalah salah satu mahasiswa Dosen UNP AD Bandung melakukan penelitian mengenai Makna Iklan Televisi (Studi Fenomenologi Permirsas di Jakarta terhadap iklan televisei minuman "kuku Bima Eenergi' Versi kolam susu), metodologi yang digunakan ialah dengan menggunakan studi Fenomenologi kemudian pengambilan sampel digunakan secara

purposif dengan membagi sampel menjadi tugas kelompok, alat pengumpul data ialah dengan menggunakan wawancara langsung dengan responden, dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa iklan ini dimaknai untuk mempromosikan pariwisata Indonesia dalam penguatan brand image.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau